

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Kondisi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan berdiri Tahun 1983, terletak di Jl. Danau Buyan III, Kelurahan Sanur yaitu pada  $08^{\circ}.40.976'$  LS dan  $115^{\circ}.15.430'$  BT. UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan merupakan satu dari tiga Puskesmas di Kecamatan Denpasar Selatan (Puskesmas I Denpasar Selatan, UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan dan III Denpasar Selatan). Wilayah kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan merupakan dataran rendah tepi pantai dengan ketinggian 3-6 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah kerja Puskesmas  $\pm 13,11$  Km<sup>2</sup>. Wilayah kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan terdiri dari dua kelurahan dan dua desa yaitu Kelurahan Sanur dengan 9 (sembilan) banjar atau kelompok, Kelurahan Renon dengan 5 (lima) banjar, Desa Sanur Kauh dengan 12 (sebelas) banjar atau kelompok dan Desa Sanur Kaja 7 (tujuh) banjar. Total banjar dan kelompok di wilayah UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan berjumlah 34 banjar atau kelompok. UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan juga memiliki 3 (tiga) Puskesmas Pembantu yaitu : Puskesmas Pembantu Renon, Puskesmas Pembantu Sanur Kauh dan Puskesmas Pembantu Sanur Kaja. Batas wilayah UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan

adalah : Utara (Kelurahan Kesiman), Timur (Selat Badung), Selatan (Kelurahan Sidakarya) dan Barat (Kelurahan Panjer).

Peta wilayah UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan seperti tampak pada gambar berikut :



Gambar 3. Peta Wilayah Puskesmas

Pada tahun 2021 jumlah penduduk sebanyak 74.048 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 36.959 jiwa, penduduk perempuan sebanyak 37.089 jiwa, sedangkan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 14.810 KK. UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan terdapat beberapa sarana pelayanan kesehatan milik pemerintah dan swasta serta terdapat pula bentuk upaya kesehatan yang berbasis dan bersumber daya masyarakat seperti Posyandu.

Posyandu merupakan salah satu upaya kesehatan yang bersumber daya masyarakat (UKBM) yang keberadaanya sampai saat ini masih memiliki peranan strategis. Posyandu merupakan wadah dimana program-program kesehatan dapat dengan lebih mudah diterapkan di masyarakat.

## 2. Karakteristik Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah seluruh akseptor yang tercatat di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan. Adapun karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4  
Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Usia dan Tingkat Pendidikan

Karakteristik Subyek penelitian	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia <20 tahun	4	8,9
Usia 20-35 tahun	30	66,7
Pendidikan Menengah	25	55,6
Pendidikan Tinggi	8	17,8

Golongan usia subyek penelitian ini distribusi jumlah responden yang paling banyak berusia antara 20-35 tahun, yaitu sebanyak 30 orang atau sebesar 66,7%, dan distribusi terendah berusia <20 tahun dengan jumlah 4 orang atau sebesar 8,9%. Hasil distribusi ini tercantum pada lampiran 6.

Adapun Tingkat pendidikan subyek penelitian ini hasil distribusi tertinggi adalah tingkat pendidikan menengah sebanyak 25 orang atau sebesar 55,6%, dan distribusi paling rendah adalah tingkat pendidikan tinggi yang memiliki

persentase sebesar 17,8% atau sebanyak 8 orang. Hasil distribusi ini tercantum pada lampiran 6.

### 3. Hasil Pengamatan Pada Variabel Penelitian

a. Gambaran Faktor Pengetahuan Yang Mendukung dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.

Hasil analisis univariat yang dilakukan pada variabel kategori faktor pengetahuan pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 5

Gambaran Kategori Faktor Pengetahuan dengan Pemilihan MKJP Di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan

No	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Pengetahuan Kurang	14	31,1
2	Pengetahuan Cukup	16	35,6
3	Pengetahuan Baik	15	33,3
Total		45	100

Hasil Distribusi Tabel 6, menunjukkan kategori faktor pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan. Mendapatkan distribusi tertinggi dalam kategori pengetahuan cukup sebanyak 16 orang atau sebesar 35,6%, diikuti kategori pengetahuan baik sebanyak 15 orang atau sebesar 33,3%. Adapun distribusi terendah pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 14 orang atau sebesar 31,1%. Hasil distribusi ini tercantum pada lampiran 7.

b. Gambaran Faktor Dukungan Suami dengan pemilihan MKJP Di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan

Hasil analisis univariat yang dilakukan pada variabel faktor dukungan suami pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6  
Gambaran Faktor Dukungan Suami dengan Pemilihan MKJP Di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan

No	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Dukungan Kurang	3	6,7
2	Dukungan Cukup	37	82,2
3	Dukungan Baik	5	11,1
Total		45	100

Hasil distribusi Tabel 7, menunjukkan gambaran dukungan suami terkait pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan, yang dalam hal ini distribusi tertinggi ada pada kategori dukungan cukup sebanyak 37 orang atau sebesar 82,2%, diikuti dengan dukungan baik sebanyak 5 orang atau sebesar 11,1% dan distribusi terendah adalah dukungan kurang sebanyak 3 (6,7%). Hasil distribusi ini tercantum pada lampiran 7.

c. Gambaran Pemilihan Metode MKJP

Hasil analisis univariat yang dilakukan pada variabel Pemilihan MKJP pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7  
Gambaran Pemilihan MKJP Di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan  
Kecamatan Denpasar Selatan

No	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Tidak (Tidak Lagi Menggunakan MKJP, Tetapi pernah)	19	42,2
2	Ya (Masih Menggunakan Metode MKJP)	26	57,8
Total		45	100

Tabel 8 menunjukkan gambaran pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan, dimana hasil distribusi sebanyak 26 orang atau sebesar 57,8% ada dalam kategori Ya (Masih Menggunakan Metode MKJP) sedangkan sisanya pada kategori Tidak (Tidak Lagi Menggunakan MKJP, Tetapi pernah) yang mendapatkan distribusi terendah yakni 19 (42,2%) responden. Hasil distribusi ini tercantum pada lampiran 7.

#### 4. Analisa Data

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan. Adapun hasil penelitian ini adalah

- a. Faktor Pengetahuan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.

Tabel 8

Hasil Uji Statistik *Rank Spearman* Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan

Uji <i>Rank Spearman</i>	Hasil
Koefisien Korelasi (r)	0,584
Nilai Signifikansi (p)	0,000
N	45

Berdasarkan tabel diatas, analisis data menunjukkan bahwa hubungan faktor pengetahuan yang mendukung pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar (r) 0,584 dengan nilai  $p = 0,000$ , karena  $p < \alpha (0,05)$  maka terdapat hubungan antara faktor pengetahuan yang mendukung dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan. Hasil analisis ini juga menggambarkan hubungan positif (dilihat dari nilai

koefisien korelasi yang bernilai positif) antar kedua variabel penelitian. Hal ini berarti bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin besar keinginan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Hasil uji analisis *Rank Spearman* ini tercantum dalam lampiran 8.

b. Faktor Dukungan Suami dengan Pemilihan Akseptor Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.

Tabel 9

Hasil Uji Statistik *Rank Spearman* Hubungan Faktor Dukungan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan

Uji <i>Rank Spearman</i>	Hasil
Koefisien Korelasi (r)	0,307
Nilai Signifikansi (p)	0,040
N	45

Analisis data menunjukkan bahwa hubungan faktor dukungan suami dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar (r) 0,307 dengan nilai  $p = 0,040$ , karena  $p < \alpha$  (0,05) maka terdapat hubungan antara faktor dukungan suami dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan. Hasil analisis juga menggambarkan hubungan positif (dilihat dari nilai koefisien korelasi yang bernilai positif) antar kedua variabel penelitian. Sehingga, memiliki arti bahwa semakin baik dukungan

suami maka semakin besar keinginan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Hasil analisis ini tercantum dalam lampiran 8.

## **B. Pembahasan**

### **1. Gambaran Faktor Pengetahuan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan**

Gambaran faktor pengetahuan terkait dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan terbagi atas tiga kategori; baik, cukup dan kurang. Hasil distribusi tertinggi adalah kategori pengetahuan cukup sebanyak 16 orang atau sebesar 35,6%, sedangkan distribusi terendah pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 14 orang atau sebesar 31,1%. Penelitian ini juga didominasi oleh tingkat pendidikan menengah sebanyak 25 orang atau sebesar 55,6%, dan tingkat pendidikan tinggi yang mendapatkan distribusi terendah yakni sebanyak 8 (17,8%) responden. Kategori dalam tingkat pendidikan menengah disini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Subyek dalam penelitian ini sebagian besar berpendidikan SMA. Adapun tingkat pendidikan tinggi adalah Diploma, Strata 1, Strata 2 dan Strata 3. Mayoritas responden dalam penelitian ini berusia antara 20-35 tahun, yaitu sebesar 66,7%.

Penelitian ini melaporkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), didukung juga oleh latar belakang pendidikan menengah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hargiani, (2016) yang meneliti hubungan pengetahuan akseptor tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dengan keikutsertaan MKJP, dimana menunjukkan bahwa sebesar 68,6% responden yang menggunakan MKJP memiliki pengetahuan cukup mengenai metode kontrasepsi jangka panjang, dan sebesar 74,3% responden yang tidak menggunakan MKJP memiliki pengetahuan yang cukup tentang metode kontrasepsi jangka panjang. Penelitian ini didukung juga oleh penelitian Litarini, (2019) tentang hubungan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi *Intra Uterin Device* (IUD), hasil penelitiannya menunjukkan sebesar 51,5% responden memiliki latar belakang pendidikan SMA dan sebesar 32% berlatar belakang pendidikan SD.

Pengetahuan tentang pengendalian kelahiran dan keluarga berencana adalah syarat penggunaan metode kontrasepsi dengan cara efektif serta efisien dimana melalui pengetahuan yang baik maka memberikan peluang pada calon akseptor untuk memilih metode kontrasepsi dengan besar sesuai tujuan berKB (BKKBN, 2014). Pengetahuan responden yang tinggi dapat menggambarkan wawasan yang lebih luas sehingga memudahkan dalam menerima inovasi baru dan pengambilan keputusan yang sesuai. Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan mengenai kontrasepsi (Setiasih *et al.*,2016).

Peneliti berasumsi pengetahuan yang baik dalam pemilihan alat serta metode kontrasepsi dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya serta perlunya penggunaan kontrasepsi sebagai wujud program pemerintah dalam menekan angka kelahiran yang tinggi serta mewujudkan keluarga yang sejahtera, Sehingga terciptanya kehidupan keluarga yang terjamin.

## **2. Gambaran Faktor Dukungan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan**

Gambaran dukungan suami terkait dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan, yang tersusun atas tiga kategori, yang dalam hal ini distribusi tertinggi ada pada kategori dukungan cukup sebanyak 37 orang atau sebesar 82,2%, diikuti dengan dukungan baik sebanyak 5 orang atau sebesar 11,1% dan distribusi terendah adalah dukungan kurang sebanyak 3 (6,7%).

Hasil penelitian ini melaporkan bahwa sebagian besar suami mendukung istri dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Pinamangun dkk, (2018) yang mencari hubungan dukungan suami dengan pemilihan jenis kontrasepsi *Intra Uterine Device* pada wanita usia subur, dimana dari hasil distribusi dalam penelitiannya sebesar 31,4% dukungan suami kurang dalam keikutsertaan MKJP dan sisanya sebesar 68,6% dukungan suami baik dalam keikutsertaan MKJP.

Dukungan suami dalam penggunaan alat kontrasepsi salah satu faktor penguat (*reinforcing factor*) yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, dimana setiap tindakan yang dilakukan secara medis harus mendapat dukungan atau partisipasi kedua pihak suami atau istri karena menyangkut kedua organ reproduksinya. Peran dan tanggung jawab pria dalam kesehatan reproduksi khususnya keluarga berencana sangat berpengaruh terhadap kesehatan (BKKBN, 2014). Dukungan suami merupakan salah satu faktor eksternal dalam pemilihan alat kontrasepsi dan faktor yang mempengaruhi pemilihan MKJP. (Hastuty dan Afiah, 2018).

Penelitian berpendapat dukungan suami dapat memberikan kepercayaan bagi seorang istri dalam mengambil keputusan yang tepat. Suami istri berhak menentukan keputusan dalam kehidupan pernikahannya. Dukungan suami terkait metode kontrasepsi jangka panjang dapat dijadikan motivasi oleh istri dalam merencanakan kehidupan pernikahan yang harmonis, sejahtera dan terarah.

### **3. Gambaran Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan**

Gambaran pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan, di klasifikasikan menjadi Ya (Masih Menggunakan Metode MKJP) dan Tidak (Tidak Lagi Menggunakan MKJP, Tetapi pernah), dari masing-masing klasifikasi tersebut yang mendapatkan hasil distribusi tertinggi yakni sebanyak 26 orang atau sebesar 57,8% ada dalam kategori Ya (Masih Menggunakan Metode MKJP) sedangkan sisanya mendapatkan distribusi terendah ada pada kategori Tidak

(Tidak Lagi Menggunakan MKJP, Tetapi pernah) sebanyak 19 (42,2%) responden.

Hasil penelitian ini melaporkan bahwa sebagian responden telah menerapkan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Hal ini didukung dengan penelitian oleh Fienalia, (2012) yang mencari faktor-faktor yang berhubungan dengan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dimana ia melaporkan bahwa sebesar 33,3% menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang, dan sebanyak 66,7% tidak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

Program keluarga berencana merupakan bentuk dari upaya pemerintah dalam penanggulangan laju pertumbuhan penduduk. Program keluarga berencana memberikan keuntungan ekonomi, selain itu memberikan edukasi dalam pemilihan kontrasepsi yang tepat untuk mengatur kehamilan, (Purwoastuti, 2014). Terdapat beberapa jenis metode kontrasepsi jangka panjang: implant, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), metode operasi wanita (MOW) dan metode operasi pria (MOP).

Peneliti berasumsi bahwa banyak wanita yang sudah menikah mengikuti metode kontrasepsi jangka panjang dengan jenis yang digunakan adalah alat kontrasepsi dalam rahim/IUD. Hal ini karena, penggunaan IUD sangat mudah karena hanya membutuhkan satu kali waktu pemasangan dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Selain itu penggunaan IUD ini tidak mempengaruhi sistem hormonal dan tidak mengganggu kesuburan.

#### **4. Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara faktor pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Hal tersebut ditunjukkan dari hasil uji analisis menggunakan *Rank Spearman* menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar  $(r) 0,584$  dengan nilai  $p = 0,000$  karena  $p < \alpha (0,05)$  maka terdapat hubungan antara faktor pengetahuan yang mendukung dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan. Terdapat hubungan positif antara kedua variabel penelitian dan nilai hubungan antara kedua variabel dapat dikatakan kuat. Hal ini berarti bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin besar keinginan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fienalia, (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara pengetahuan ibu tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dengan  $p\ value=0,004$ . Dari uji statistik juga diperoleh informasi bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang MKJP memiliki peluang sebesar 2,6 kali lebih besar untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

Terbentuknya kebiasaan atau suatu perilaku baru khususnya pada orang dewasa dimulai dari domain kognitif dalam hal ini subyek harus mengetahui dahulu stimulus yang berupa materi atau obyek diluarnya.

Sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subyek tersebut dan selanjutnya akan menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap si subyek terhadap obyek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut yang akan memberikan respon lebih jauh lagi berupa suatu tindakan yang terkait dalam hal ini adalah keikutsertaan pada MKJP (Hargiani, 2016).

Peneliti berasumsi bahwa ada hubungan yang positif antara kedua variabel, yang berarti semakin baik pengetahuan seseorang tentang metode kontrasepsi maka akan semakin meningkat keikutsertaan seseorang dalam menerapkan metode kontrasepsi jangka panjang.

#### **5. Hubungan Faktor Dukungan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.**

Hasil uji statistik menggunakan *Rank Spearman* dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan faktor dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Dimana hasil uji analisis menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar ( $r$ ) 0,307 dengan nilai  $p = 0,040$ , karena  $p < \alpha$  (0,05) maka terdapat hubungan antara faktor dukungan suami dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan. Terdapat pula hubungan positif antar kedua variabel penelitian, adapun nilai hubungan yang ditunjukkan tidak terlalu erat, namun hal tersebut tetap berarti bahwa semakin baik dukungan suami maka semakin besar keinginan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Litarini, (2019), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi (IUD) dimana nilai  $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ . Penelitian lain yang mendukung penelitian ini juga dilakukan oleh Pinamangun dkk, (2018), melaporkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan jenis kontrasepsi IUD pada wanita usia subur, dimana nilai  $p = 0,027 < \alpha (0,05)$ .

Teori Lawrence Green dalam Bernandus mengemukakan bahwa faktor dukungan suami dapat dikatakan sebagai salah satu faktor antesende (pemungkinan), yang memungkinkan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana. Perpaduan antara pendidikan, pengetahuan dan dukungan suami dengan kemauan yang kuat dari istri dalam menetapkan pilihan alat kontrasepsi yang terbukti efektif tersebut membuahkan keputusan yang bulat bagi kedua pasangan dalam menggunakan kontrasepsi tersebut (Bernadus, *et al*, 2013).

Asumsi peneliti adalah peran serta dukungan suami dalam hal pemilihan kontrasepsi memberikan pengaruh besar terhadap kenyamanan dalam menggunakan metode kontrasepsi. Keputusan suami menjadi pedoman besar untuk istri dalam keikutsertaanya menggunakan kontrasepsi. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif dimana semakin baik dukungan yang diberikan suami semakin banyak wanita usia subur yang mengikuti metode kontrasepsi jangka panjang.

### **C. Kelemahan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan serta keterbatasannya. Adapun kelemahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya jumlah kunjungan akseptor kontrasepsi, sehingga sampel yang diperoleh tidak terlalu banyak.
2. Uji analisis dengan menggunakan *Rank Spearman* pada variabel faktor dukungan suami dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) menghasilkan hubungan yang tidak terlalu kuat, yang ditunjukkan pada nilai koefisien korelasi.